

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Islam

Asbullah*

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No.100, Jempong Baru, BaruKec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83116. Indonesia

*Corresponding Author: baiiqrusmiyati28@gmail.com

Article History

Received : March 07th, 2026

Revised : April 20th, 2026

Accepted : May 16th, 2026

Abstract: Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era globalisasi. Dalam pendidikan Islam, kurikulum ini berpotensi tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk akhlak berdasarkan nilai-nilai Islam. Namun, penerapannya menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pendidik dan fasilitas teknologi yang tidak merata. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis melalui studi pustaka. Analisis difokuskan pada keselarasan fleksibilitas kurikulum dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian didapatkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual dengan memberi fleksibilitas kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat serta mendorong kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Namun, penerapannya menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan resistensi masyarakat terhadap perubahan kurikulum. Kesimpulannya yakni, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kesiapan pendidik, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta penerimaan dari masyarakat dan orang tua. Diperlukan pelatihan intensif bagi guru dan sosialisasi yang efektif untuk mengatasi kendala tersebut.

Keywords: Belajar, Kurikulum Merdeka, dan Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar merupakan terobosan dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era globalisasi. Gagasan ini diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dengan tujuan memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lokal. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan akhlak dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Aprilia & Rosa, 2021). Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara ilmu

pengetahuan dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih fleksibel dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi peluang emas untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai mata pelajaran secara lebih dinamis dan kontekstual. Dalam sistem pendidikan konvensional, seringkali pembelajaran agama Islam dibatasi pada ruang lingkup mata pelajaran khusus, sehingga pemahaman peserta didik cenderung bersifat teoretis dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar, pendidik memiliki kesempatan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang holistik dan menyeluruh, misalnya melalui proyek berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Peserta didik saat ini hidup dalam era digital yang sangat

berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka memiliki akses informasi yang begitu luas sehingga pendekatan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru tidak lagi efektif. Kurikulum Merdeka Belajar membuka peluang bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar. Semua pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga pendidikan agama tidak hanya menjadi hafalan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif (Nur Sakinah Siregar et al., 2024). Namun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pendidik dalam merancang kurikulum yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan kaidah-kaidah syariah. Keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran juga menjadi kendala yang harus diatasi. Selain itu, tidak meratanya fasilitas dan akses teknologi di berbagai wilayah Indonesia menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum yang berbasis digital. Di sisi lain, dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan agar penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam dapat berjalan secara efektif dan efisien. Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, memerlukan panduan yang jelas dalam mengimplementasikan kurikulum ini agar tetap sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam (Dinana et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan yang ada, kajian mengenai “Konsep Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam” menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam, tetapi juga untuk mengeksplorasi strategi dan metode yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang

lebih fleksibel dan adaptif. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual, relevan, dan mampu menghadapi tantangan zaman, sehingga tujuan membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan kompetitif di era globalisasi dapat terwujud.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan “Konsep Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam” adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam dengan menggambarkan konsep, implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Sumber data diperoleh melalui studi pustaka yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi terkait Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan informasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam. Analisis ini difokuskan pada bagaimana fleksibilitas dan kebebasan belajar yang ditawarkan dalam Kurikulum Merdeka dapat diselaraskan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang ada, tetapi juga menganalisis hubungan antara konsep Kurikulum Merdeka dan prinsip-prinsip pendidikan Islam untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi konsep ini memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan bakat secara lebih mendalam, serta mendorong kreativitas guru dalam merancang pembelajaran

yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, penerapannya menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan fasilitas pendukung, dan kurangnya infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, reaksi masyarakat dan orang tua yang belum sepenuhnya memahami atau menerima perubahan dalam kurikulum juga menjadi kendala.

Pembahasan

A. Konsep Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam

Integrasi konsep Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini mendorong kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Integrasi ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih minat dan jalur belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan personal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dalam pendidikan Islam, kebebasan ini dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman tentang ajaran agama secara kontekstual. Misalnya, siswa dapat memilih untuk mempelajari topik-topik keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka atau mengeksplorasi

bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda (Nurafianti et al., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam juga menuntut peran guru yang lebih fleksibel dan adaptif. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang guru sebagai murabbi, yaitu pembimbing yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap aspek pembelajaran, baik secara eksplisit melalui materi pelajaran maupun secara implisit melalui keteladanan sikap dan perilaku. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi siswa dalam memilih minat dan jalur belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dalam pendekatan ini, beban akademik yang berlebihan dikurangi untuk memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka secara lebih dalam dan mengembangkan potensi yang unik pada setiap individu. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini sangat relevan karena sejalan dengan prinsip pengembangan potensi manusia secara holistik yang diajarkan dalam Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan akhlak, spiritualitas, dan keterampilan sosial. Dengan mengadaptasi Kurikulum Merdeka Belajar, pendidikan Islam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan beberapa penerapan integrasi dalam pendidikan Islam, yakni:

1. Penerapan Nilai-Nilai Keislaman

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini, proyek-proyek yang diberikan kepada siswa dirancang sedemikian rupa sehingga mengandung nilai-nilai keislaman seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Misalnya, siswa dapat dilibatkan

dalam proyek sosial yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama, seperti kegiatan amal atau penggalangan dana untuk masyarakat kurang mampu. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini akan membantu membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta meningkatkan kesadaran sosial dan spiritualitas siswa (Hadi, 2024).

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode pembelajaran berbasis proyek sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dan juga relevan dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan mengerjakan proyek-proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, proyek-proyek ini dapat dirancang untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat membuat proyek komunitas yang berfokus pada pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera sesuai dengan prinsip keadilan sosial dalam Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga secara praktis menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap ajaran Islam (Fazillah & Nisa, 2024).

3. Kemandirian Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar mendorong kemandirian dalam proses belajar dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri. Dalam pendidikan Islam, kemandirian belajar ini dapat diterapkan dengan memberikan pilihan materi yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa dalam studi agama. Misalnya, siswa dapat memilih untuk mempelajari topik-topik yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam, etika dalam Islam, atau aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Dengan memberikan kebebasan dalam memilih topik, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri dan mendalam. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform e-learning dan aplikasi pendidikan berbasis Islam, juga dapat mendukung kemandirian belajar siswa (Hadi, 2024).

4. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, peran guru mengalami pergeseran dari pengajar menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar mandiri. Dalam pendidikan Islam, guru berperan sebagai murabbi yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan akhlak dan karakter siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, baik melalui materi pelajaran maupun melalui keteladanan sikap dan perilaku. Sebagai fasilitator, guru dapat memberikan panduan dan dukungan bagi siswa dalam mengeksplorasi topik-topik keislaman yang relevan dengan kehidupan mereka (Hadi, 2024).

5. Pembelajaran Interaktif dan Kolaboratif

Kurikulum Merdeka Belajar mendorong metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, di mana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek. Dalam pendidikan Islam, kolaborasi ini sejalan dengan prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong). Dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran interaktif ini dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, simulasi, atau permainan edukatif yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai Islam (Hadi, 2024).

B. Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan kesiapan pendidik dan keterbatasan fasilitas pendukung. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman para pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka. Banyak dari mereka belum sepenuhnya memahami cara mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru ini, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang holistik dan kontekstual seperti yang diharapkan. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan bimbingan teknis juga menjadi

kendala signifikan. Kurangnya pelatihan yang memadai membuat banyak guru merasa tidak siap untuk menerapkan pendekatan baru dalam proses pengajaran mereka, sehingga mereka cenderung kembali pada metode pengajaran yang lebih konvensional dan kurang interaktif. Hal ini semakin diperparah dengan kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran berbasis proyek yang menuntut kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, sesuatu yang belum terbiasa dilakukan oleh sebagian besar pendidik (Setiawan, 2024).

Di samping tantangan dari sisi pendidik, keterbatasan fasilitas juga menjadi penghambat utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah, mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya pendukung seperti buku ajar yang sesuai dengan kurikulum baru dan fasilitas teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran modern. Minimnya akses terhadap sumber daya ini membuat penerapan kurikulum menjadi tidak optimal dan mengurangi efektivitas proses belajar-mengajar. Selain itu, infrastruktur teknologi yang tidak memadai juga menjadi kendala serius. Dalam era digital, akses terhadap teknologi informasi sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, namun banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ini (Nurfitriana et al., 2024).

Tidak hanya itu, tantangan juga muncul dari reaksi masyarakat dan orang tua yang belum sepenuhnya memahami atau menerima perubahan dalam kurikulum. Banyak dari mereka masih memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan agama yang kuat dalam aspek moral dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan tekanan tambahan bagi pendidik untuk tetap memenuhi harapan tersebut sambil mengintegrasikan konsep Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan kontekstual. Reaksi ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memberikan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat dan orang tua tentang manfaat dan tujuan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam agar penerapannya dapat diterima dan berjalan lebih efektif (Kurniati et al., 2023).

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam

menghadapi tantangan yang kompleks terkait kesiapan pendidik, keterbatasan fasilitas, dan reaksi masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menyediakan pelatihan yang memadai bagi para pendidik, serta memperkuat infrastruktur dan sumber daya pendukung yang diperlukan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sinergi yang baik, penerapan kurikulum ini diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara holistik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Strategi dalam Mengatasi Hambatan Agar Mencapai Tujuan Pembentukan Akhlak dan Karakter Berlandaskan Nilai Islam

Mengatasi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam memerlukan strategi yang efektif dan menyeluruh agar tujuan pembentukan akhlak dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat tercapai secara optimal. Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam setiap aspek kurikulum. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa pengajaran tidak hanya fokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pengajaran berbasis proyek yang mengaitkan tema-tema Islami dengan kegiatan nyata sehingga siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mampu melihat relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Misalnya, proyek yang melibatkan kegiatan sosial seperti membantu sesama atau menjaga lingkungan dapat dihubungkan dengan konsep sedekah dan amanah dalam Islam. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi ajaran agama dalam tindakan nyata yang berdampak positif pada karakter mereka (Sabri & Santoso, 2024).

Selain integrasi nilai-nilai Islam, strategi lain yang efektif dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah dengan mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek. Model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk merancang dan menjalankan proyek yang relevan dengan nilai-nilai Islam, sehingga mereka tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Dengan

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab dalam menjalankan proyek, mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, siswa dapat mengembangkan proyek kewirausahaan yang berlandaskan prinsip ekonomi Islam seperti kejujuran dalam berdagang dan menghindari riba. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendekatan pembelajaran diferensiasi juga menjadi strategi penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih metode atau materi yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan. Pendekatan diferensiasi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan kehidupan mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, siswa yang tertarik pada teknologi informasi dapat didorong untuk mengeksplorasi penggunaan media digital secara bertanggung jawab sesuai dengan etika Islam. Dengan memberikan kebebasan dalam belajar, siswa tidak hanya menjadi lebih mandiri, tetapi juga merasa dihargai dan didorong untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar mereka (Satriani, 2020).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi strategi yang tidak bisa diabaikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di pendidikan Islam. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk meningkatkan akses siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam secara lebih interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi ajar, memperkuat komunikasi antara guru dan siswa, serta mengembangkan komunitas belajar yang aktif dan kolaboratif. Dengan teknologi, siswa dapat mengakses informasi dan materi ajar kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dan fleksibel. Selain itu, teknologi juga memungkinkan penggunaan multimedia seperti video pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan-pesan Islami secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Metode pembelajaran interaktif juga menjadi kunci dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam. Dengan menerapkan metode diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi, siswa didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat dengan baik, yang merupakan bagian dari adab dalam berdiskusi menurut ajaran Islam. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam tim, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Dengan demikian, pembelajaran interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain strategi dalam proses pembelajaran, kolaborasi dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan juga sangat diperlukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan pendidikan Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, diperlukan upaya untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, melibatkan orang tua dalam proyek sosial yang dijalankan oleh siswa atau mengundang tokoh agama sebagai narasumber dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melibatkan orang tua dan masyarakat, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga belajar dari lingkungan sosial mereka, yang pada akhirnya akan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, pelatihan guru juga menjadi aspek yang sangat penting dalam strategi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam. Guru perlu diberikan pelatihan yang memadai tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran mereka, serta cara menggunakan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang inovatif (Lestarina, 2024). Pelatihan ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan berfokus pada pengembangan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru agar mereka dapat mengadaptasi metode

pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

Agar strategi-strategi ini dapat berjalan dengan efektif, evaluasi berkelanjutan juga perlu dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi ini harus melibatkan umpan balik dari siswa dan orang tua sehingga penyesuaian yang diperlukan dapat dilakukan secara tepat dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara komprehensif, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mampu membentuk akhlak dan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era modern.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi konsep ini memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan bakat secara lebih mendalam, serta mendorong kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, penerapannya menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan fasilitas pendukung, dan kurangnya infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, reaksi masyarakat dan orang tua yang belum sepenuhnya memahami atau menerima perubahan dalam kurikulum juga menjadi kendala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan ibu Erlandini guru IPA SMPN 2 Praya yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di SMPN 2 Praya.

REFERENSI

Aprilia, A., & Rosa, B. M. (2021). Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif

Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>

Dinana, R. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Dinamika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 6(2), 5–11.

Fazillah, O., & Nisa, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Siswa. *Masaliq*, 4(4), 796–807. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i4.3180>

Hadi, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 1552–15534.

Kurniati, N., Halidjah, S., & Priyadi, A. T. (2023). Peran Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 17 Kabupaten Sintang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(3), 112–117.

Lestarina, A. (2024). Strategi Pengembangan Kualitas Guru Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Pustaka Terhadap Tantangan Dan Solusi Di Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 17532–17538.

Nur Sakinah Siregar, Putri Salehah Siregar, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Strategi Menghadapi Tantangan Teknologi Digital dan Inovasi. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 01–09. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2071>

Nurafianti, N. R., Hidayah, A., & Nazib, M. B. F. M. (2024). Konsep Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 3(1), 167–181.

Nurfitriana, Rustam, & Risnamajasari. (2024). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Al-Mubarak Tanjung Selor. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 114–120.

<https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/kunkun> | 114

Sabri, Y., & Santoso, B. (2024). Strategi Membentuk Akhlak Dan Sikap Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Moral. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 110–119.
<https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.15431>

Satriani. (2020). Upaya Solutif dalam Mengatasi Hambatan Pengimplementasian

Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ibrah*, IX(01), 67.

Setiawan, S. A. (2024). Tantangan guru pai mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 49–64.